ANALISA EFISIENSI EKONOMI USAHATANI PENANGKARAN BENIH PADI PADA KELOMPOK INTENSIFIKASI AGRIBISNIS (INBIS) SEJAHTERA DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

OLEH

NANDA YUSRA
05114053

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

2010

ANALISA EFISIENSI EKONOMI PENANGKARAN BENIH PADI PADA KELOMPOK INTENSIFIKASI AGRIBISNIS (INBIS) SEJAHTERA DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada Gapoktan Intensifikasi Agribisnis (Inbis) Sejahtera Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Juli – Agustus 2009. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi usahatani petani penangkar benih padi, mengetahui tingkat skala usaha (*return to scale*) dari usaha tani penangkaran benih padi yang dilakukan oleh kelompok tani, menentukan tingkat efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi dan keuntungan maksimum usahatani penangkaran benih padi, dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani penangkar benih padi dan merumuskan alternatif penyelesaian masalah dalam upaya mencapai efisiensi ekonomi pada usahatani penangkaran benih padi.

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Analisis data berupa analisa kuantitatif dengan menggunakan model fungsi produksi Cobb Douglas dan analisa deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor produksi bibit, pupuk (Urea, SP-36, dan KCl), dan tenaga kerja secara serentak tidak berpengaruh terhadap produksi, sedangkan secara individual pupuk SP-36 berpengaruh secara signifikan. Usahatani penangkaran benih padi berada pada skala usaha yang menurun. Kombinasi penggunaan input yang optimal tercapai saat penggunaan SP-36 sebesar 139 Kg/Ha/MT. Masalah yang dihadapi petani yaitu kurangnya ketersediaan modal petani untuk mengusahakan usahataninya, kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi penangkaran benih padi yang baik dan pemasaran hasil produksi, dan ketersediaan faktor-faktor produksi yang berpengaruh langsung terhadap produksi yaitu tingginya harga faktor produksi pupuk.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian mempunyai peran yang sangat strategis terutama dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan petani yang pada akhirnya untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian Sumatera Barat, terutama konstribusinya dalam hal ketahanan pangan, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), kesempatan kerja, sumber pendapatan dan perekonomian daerah. (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2008)

Komoditi pangan dan hortikultura merupakan komoditi yang prospektif untuk dikembangkan mengingat potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan ketersediaan teknologi, tapi masih banyak diusahakan secara tradisional sebagai usaha tani rakyat. Salah satu usaha tani rakyat yang merupakan komoditi pangan yang banyak diminati adalah padi.

Untuk lebih meningkatkan kesejahteraan petani, terutama dalam pengembangan tanaman padi, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan dalam pembangunan pertanian yaitu, intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi. Pengertian intensifikasi adalah penggunaan lebih banyak faktor produksi, tenaga kerja, dan modal atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai hasil yang maksimal. Pendekatan intensifikasi berkaitan erat dengan penerapan teknologi diantaranya menggunakan benih bersertifikat, yaitu benih unggul berlabel yang dikeluarkan oleh Lembaga Perbenihan baik Pemerintah, BUMN, maupun penangkar benih. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas produksi dan lebih lanjut untuk pelestarian dan peningkatan produksi pangan.

Penerapan teknologi penangkaran benih padi oleh kelompok tani merupakan salah satu bentuk pembangunan pertanian di Sumatera Barat. Partisipasi petani juga sangat diperlukan dalam proses pencapaian tujuan pembangunan tersebut. Selain partisipasi yang aktif, cara-cara berproduksi yang

efisien juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembangunan pertanian, mulai dari penggunaan input, kegiatan produksi, pemeliharaan, dan kegiatan pasca panen, yang mana setiap korbanan yang dikeluarkan dapat memberikan penerimaan yang maksimal bagi petani sehingga kesejahteraan petani dapat tercapai.

Menurut *Market Intelligence* (2009), produksi padi selama 2008 naik 4,76 persen menjadi 60,28 juta ton dibanding produksi 2007 yang tercatat 57,16 juta ton gabah kering giling (GKG). Sebelumnya, menurut BPS produksi padi tahun 2007 juga telah meningkat 4,96 persen dibanding produksi tahun 2006 yang mencapai 55,4 juta ton. Kenaikan produksi padi dalam empat tahun terakhir tidak lepas dari makin banyaknya penggunaan benih padi bersertifikat oleh petani. Hal ini terlihat dari kenaikan produksi benih padi bersetifikat yang cukup tinggi dalam empat tahun terakhir yaitu dari 117 ribu ton tahun 2005 menjadi 177 ribu ton tahun 2008.

Volume produksi benih padi bersertifikat ini kurang lebih separuh dari kebutuhan benih padi nasional yang mencapai 360 ribu ton per tahun pada lahan padi nasional seluas 12,66 juta hektar. Dengan demikian sebenarnya peluang pasar benih masih terbuka luas. Selain itu pemerintah sangat mendorong dan menganjurkan petani untuk menggunakan benih bersertifikat dengan diluncurkan UU No. 12 tahun 1992 tentang sistem budidaya tanaman pangan dan PP N0. 44 tahun 1995 tentang perbenihan tanaman serta SK Menteri Pertanian mengenai intensifikasi benih. (*Market Intelligence*, 2009)

Upaya menyediakan kebutuhan akan benih padi yang berkualitas, serta peningkatan kesejahteraan petani penangkar benih padi, dapat dilakukan dengan upaya peningkatan produksi dan produktifitas. Peningkatan produksi usahatani, khususnya padi, dapat dilakukan dengan pengembangan dan adopsi teknologi baru serta peningkatan efisiensi suatu usahatani.

Efisiensi menurut Mubyarto (1986), adalah banyaknya hasil produksi yang diperoleh dari setiap korbanan input yang digunakan. Ada tiga tipe efisiensi, yakni efisiensi teknik, alokatif dan ekonomi. Hubungan ketiga tipe efisiensi ini dijelaskan oleh Farrell (1957); Ali and Byerlee (1991), dan Battese and Coelli (1995) *cit* Sukiyono (2008), bahwa efisiensi ekonomi akan dicapai jika efisiensi

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan input terhadap produksi benih padi, mengetahui tingkat skala usaha (*return to scale*) dari usaha tani penangkaran benih padi, menganalisis tingkat efisiensi ekonomis dan keuntungan maksimum usahatani penangkaran benih padi, serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh petani penangkar benih padi pada Gapoktan Inbis Sejahtera di kecamatan Kuranji. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan hasil pengujian pendugaan produksi, faktor-faktor produksi pada taraf nyata 5% secara serentak atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap produksi benih padi. Sedangkan secara individual yang berpengaruh signifikan terhadap produksi benih padi yaitu pupuk SP-36.
2. Nilai elastisitas produksi yang diperoleh lebih kecil dari 1 yaitu 0,211. Hal ini berarti bahwa usahatani penangkaran benih padi pada Gapoktan Inbis Sejahtera di kecamatan Kuranji dalam skala usaha yang menurun (*decreasing return to Scale*).
3. Petani didaerah penelitian belum menggunakan faktor produksi SP-36 secara efisien. Kombinasi penggunaan input yang optimal tercapai saat penggunaan SP-36 sebesar 139 Kg/Ha/MT dengan jumlah produksi sebesar 3.334,24 Kg/Ha/MT dan keuntungan maksimal yang dicapai sebesar Rp 5.471.483,3/Ha/MT.
4. Permasalahan yang dihadapi petani penangkar benih padi pada Gapoktan Inbis Sejahtera di kecamatan Kuranji yaitu kurangnya ketersediaan modal petani untuk mengusahakan usahataninya, kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi penangkaran benih padi yang baik dan pemasaran hasil produksi, dan ketersediaan faktor-faktor produksi yang berpengaruh langsung terhadap produksi yaitu tingginya harga faktor produksi pupuk. Permasalahan ini membuat petani sulit untuk menggunakan input secara optimal dan mencapai keuntungan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2008. *Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka.* Padang

Cabang Dinas Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Kuranji. 2008. *Laporan Tahunan 2007*. Padang.

Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT.Bumi Aksara. Jakarta

Departemen Pertanian. 2004. *Pedoman Pembinaan Kontak Tani, Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. Jakarta

Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Padang. 2008. *Petunjuk Teknis Bina Intensifikasi Tanaman Pangan dan Pengembangan Penangkar Benih Padi*. Padang.

Gasperz, Vincent. 2000. *Ekonomi Manajerial. Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Gede Yudantara, I Ketut. 1999. *Pedoman Praktis Budidaya Tanaman Kelapa Sawit*. Bedugul *Corporation*. Jakarta

Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Statistic 2 (Statistic Inferensif)*. PT Bumi Aksara. Jakarta

Imherawita. 2001. *Analisis Distribusi Benih Padi Unggul Di Sumatera Barat (Kasus PT. Sang HYang Seri)*.(Skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Andalas Padang

Kartasapoetra A.G. 1992. *Teknologi Benih.* Rineka Cipta. Jakarta

Kantor Kecamatan Kuranji. 2008. *Kecamatan Kuranji Dalam Angka*. BPS Sumatera Barat. Padang

Laporan *Market Intelligence*. 2009. *Perkembangan Industri Benih Tanaman Pangan. Indonesian Commercial Newsletter* (ICN)

Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta

Mugnisjah, W.Q dan Setiawan. 2004. *Produksi Benih*. PT. Bumi Aksara. Jakarta

Nachrowi, N.J dan Usman, H. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 350 hal.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta

Nirzamila. 2008. *Audit Pengetahuan Petani dan Penerapan Teknologi Penangkaran Benih Padi Pada Kelompok Tani Intensifikasi Agribisnis*